

RESILIENSI KELUARGA PADA *CAREER FAMILY* : STUDI KOMPARASI ANTARA *SINGLE CAREER FAMILY* DENGAN *DUAL CAREER FAMILY*

Vidya Fergilia Hendrayu

Fakultas Psikologi Universitas YARSI
vidya.fergilia@gmail.com

Melok Roro Kinanthi

Fakultas Psikologi Universitas YARSI
melok.roro@yarsi.ac.id

Alabanyo Brebahama

Fakultas Psikologi Universitas YARSI
alabanyo.brebahama@yarsi.ac.id

ABSTRAK

Single career family dan *dual career family* memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam faktor resiko atau faktor protektif yang dimilikinya. Interaksi antara faktor resiko dengan faktor protektif tersebut membentuk resiliensi pada keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan resiliensi keluarga pada *single career family* dengan *dual career family*, berdasarkan perspektif satu anggota keluarga, yakni anak yang berada dalam tahap remaja akhir. Partisipan pada penelitian berjumlah 138 orang yang dipilih berdasarkan *convenience sampling*, yang berdomisili di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Alat ukur yang digunakan yaitu *Walsh Family Resilience Questionnaire (WFRQ)*, yang dikembangkan oleh Walsh. Hasil uji *t-test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan skor resiliensi keluarga pada *single career family* dengan *dual career family*. Penelitian ini mengetengahkan gambaran resiliensi keluarga pada *single career family* dan *dual career family*, dimana partisipan dari dua kelompok tersebut mempersiapkan resiliensi keluarganya berada dalam kategorisasi sedang/menengah, yang artinya partisipan menganggap keluarganya telah cukup mampu untuk mengembangkan *coping* yang adaptif dan melenting kembali ke kondisi semula meski dipaparkan pada situasi sulit, meski belum sepenuhnya optimal. Dengan demikian, masih perlu dilakukan upaya-upaya untuk memaksimalkan kemampuan untuk menjadi keluarga yang resilien pada *career family*, sesuai dengan karakteristik masing-masing keluarga.

Kata Kunci: Resiliensi Keluarga; Daya Lenting Keluarga; *Single Career Family*; *Dual Career Family*

Pada umumnya, bentuk keluarga di Indonesia dewasa ini dapat berupa *single career family* dan *dual career family* (Supriyoko, 1997). *Single career family* biasanya merupakan bentuk keluarga tradisional dimana pencari nafkah dalam keluarga adalah suami, sementara istri mengurus rumah tangga di rumah (Hakim, 2016). Ada pula bentuk *single career family* dimana istri yang bekerja di luar rumah, sementara suami mengurus rumah tangga (Tauss, 2007). Menurut Patra dan Suar (2008), karakteristik *single career family* ialah salah satu pihak dari pasangan suami istri bekerja di luar rumah, sementara pihak lainnya tetap berada dirumah dan melakukan aktivitas rumah tangga seperti membersihkan rumah,

menyiapkan keperluan setiap anggota keluarga dan menjaga atau mengurus setiap kebutuhan anak. Bentuk keluarga lainnya yang juga umum di Indonesia adalah *dual career family*, tipe ini merupakan bentuk keluarga yang lebih modern dimana suami dan istri sama-sama berkarir di lingkungan profesional di luar rumah, sementara pada saat yang bersamaan mereka tetap mempertahankan dan bertanggungjawab terhadap kehidupan keluarga (Hidayati, 2016; Rahmatika & Handayani, 2012). Dalam *dual career family*, suami bukanlah pencari nafkah satu-satunya (Patra & Suar, 2009). Stone (dalam Christine, Oktorina, & Mula, 2010) mengemukakan *dual career family* merupakan kehidupan pernikahan dimana suami dan istri

sama-sama memiliki aspirasi dan tanggung jawab karir. Motivasi untuk membentuk *dual career family* bukan hanya dilandasi alasan ekonomi, namun juga mengembangkan identitas diri, aktualisasi diri, memperoleh status, mengimplementasikan ilmu, dan pendidikan yang tinggi (Patra & Suar, 2009; Hidayati, 2016; Christine, Oktorina, & Mula, 2010).

Single career family maupun *dual career family* sama-sama menghadapi situasi khas yang menantang. Pada *single career family*, tantangan yang dihadapi adalah terkait tingkat kesibukan salah satu pihak (suami/sitri) yang bekerja yang hanya mempunyai waktu yang lebih sedikit untuk pihak yang berada di rumah (Rueschemeyer, 1981). Dalam wawancara yang dilakukan Rueschemeyer (1981) kepada sejumlah *single career family*, ditemukan bahwa ketika suami larut dalam pekerjaan, maka ia akan sangat jarang berbicara ataupun berdiskusi dengan istri dan anak, jarang mengambil peran dalam pendidikan anak, cenderung mudah marah sehingga membuat istri kecewa dan marah. Patra dan Suar (2009) melakukan penelitian di India, yang menunjukkan istri dalam *single career family* lebih rendah kebahagiaannya dibanding suaminya karena tertekan dengan tuntutan pekerjaan rumah tangga dan peran sebagai istri. Adapun pada *single career family* dimana istri berperan sebagai pencari nafkah, sementara suami berada di rumah, akan menimbulkan krisis dalam keluarga seperti menurunnya tingkat kepercayaan diri suami dan timbulnya perasaan tertekan dan kebingungan pada istri karena harus bertukar peran dengan suami (Tauss, 2007). Sementara itu, dalam *dual career family*, tekanan bersumber pada ketegangan peran ganda yang harus dijalankan istri dan suami (suami juga cenderung dituntut untuk lebih membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga), kelelahan karena peran ganda yang berdampak pada timbulnya gangguan somatik dan

gangguan psikologis, keterbatasan dalam mendampingi tumbuh kembang anak, keterbatasan waktu bersama keluarga, konflik peran, tuntutan pekerjaan, dan tertekan karena tidak punya cukup waktu untuk bersosialisasi dengan teman-teman (Christine, Oktorina, & Mula, 2010; Januarti, 2010; Elloy & Smith, 2003).

Dari pemaparan pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *single career family* dan *dual career family* sama-sama mengalami situasi yang menantang dan berpotensi menimbulkan tekanan. Berbagai tantang tersebut perlu dikelola dengan baik oleh keluarga agar keluarga tetap dapat berfungsi secara optimal dan sehat. Keluarga perlu mengembangkan resiliensi agar dapat menyesuaikan diri dengan tantangan kehidupan yang ada, dan bukannya terpuruk karena tidak bisa mengelola tantangan tersebut.

Resiliensi keluarga merupakan proses *coping* dan adaptasi di dalam sebuah keluarga sebagai unit fungsional (Walsh, 2012). Resiliensi keluarga adalah mengenai bagaimana suatu keluarga dapat beradaptasi dengan stres dan dapat bangkit kembali dari kesulitan serta menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan diri (Hawley & Dehann, 1996; Walsh, 2003). Keluarga yang resilien memiliki pola perilaku positif dan kemampuan fungsional untuk pulih dengan mempertahankan integritas dan kesejahteraan sebagai keluarga secara keseluruhan (McCubbin, Balling, Possin, Frierdrich, & Byrne, 2002). Terdapat tiga komponen resiliensi keluarga, yakni sistem keyakinan, pola organisasi, dan komunikasi (Walsh, 2012). Komponen sistem keyakinan merupakan bagaimana keluarga memaknai permasalahan yang ada secara positif, memiliki pandangan yang positif tentang masa depan (bahwa masalah akan teratasi), serta adanya aspek spiritual. Komponen pola organisasi merupakan bagaimana keluarga dapat menjadi fleksibel

dalam merespon perubahan yang terjadi, adanya hubungan yang erat dan harmonis antara anggota keluarga, serta adanya sumber daya sosial dan ekonomi yang dimiliki. Sementara itu, komponen komunikasi merupakan bagaimana keluarga mengungkapkan permasalahan maupun emosi secara jelas dan empatik serta kemampuan menyelesaikan masalah secara kolaboratif (Walsh, 2012). Terdapat sejumlah faktor yang berhubungan atau berperan dalam resiliensi keluarga, yakni kondisi psikologis keluarga tersebut, relasi antara orang tua dengan anak, dukungan sosial (Lester dkk, 2013), strategi koping (Greef & van der Walt, 2010), koherensi keluarga (Maulidia, Kinanthi, Fitria, Permata, 2018; Uswatunnisa, Brebahama, & Kinanthi, 2019), harapan (Iriani & Syafiq, 2017), pengalaman keluarga dalam menghadapi kesulitan (Kuntz, Blinkhorn, Route, Blinkhorn, Lunsy & Weiss, 2014), dukungan sosial (Greef & van der Walt, 2010), komunikasi antar anggota keluarga (Pandanwati & Suprapti, 2013), serta waktu yang dihabiskan dalam aktivitas keluarga (Holman, 2014), pendidikan orangtua, status dan usia pernikahan orang tua (Mashego & Taruvinga, 2014; Bradley & Hojjat, 2016).

Resiliensi keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Perilaku yang ditampilkan oleh anak merupakan cerminan hasil kondisi yang dimiliki oleh keluarga. Apabila anak memiliki ciri-ciri perilaku yang tangguh maka perilaku tersebut banyak dipengaruhi oleh kondisi dan stimulasi positif yang diberikan oleh keluarga, begitu pula sebaliknya jika anak menunjukkan perilaku yang bermasalah maka besar kemungkinan bahwa penyebab timbulnya adalah dari kondisi lingkungan yang rentan dalam keluarga (Zolkoski & Bullock, 2012). Dengan demikian adalah penting untuk memastikan keluarga memiliki resiliensi sebagai modal menghadapi situasi sulit. Dengan demikian, konsekuensi negatif yang

ditimbulkan dari situasi sulit tersebut dapat dicegah.

Dinamika interaksi antara faktor resiko dengan faktor protektif merupakan hal yang membentuk resiliensi keluarga (Walsh, 2012). Situasi menekan yang dialami sebagai konsekuensi dari kondisi keluarga merupakan faktor resiko yang dihadapi oleh *single career family* maupun *dual career family*, sebagai contoh tekanan pekerjaan rumah tangga, keterbatasan waktu bersama keluarga, beban peran ganda, dan sebagainya (Christine, Oktorina, & Mula, 2010; Januarti, 2010; Elloy & Smith, 2003; Rueschemeyer, 1981). Selain faktor resiko, *single career family* dan *dual career family* juga memiliki faktor protektif yang dapat melindungi keluarga dari konsekuensi negatif saat menghadapi tekanan (Marsten & Coatsworth, dalam Patterson, 2002). Contoh faktor protektif adalah manfaat positif yang diperoleh dengan menjadi *single career family* dan *dual career family*. Sebagai contoh, situasi dalam *single career family* memungkinkan suami merasa lebih bahagia dan puas dibandingkan suami dalam *dual career family* karena merasa memiliki *power* (Patra & Suar, 2009). Sementara itu, pada *dual career family*, keluarga memperoleh manfaat secara ekonomi, meningkatnya *self esteem*, otonomi, memperoleh status sosial yang diinginkan Patra & Suar, 2009; Dewi, 2012). Manfaat lainnya, remaja dari orang tua *dual career* lebih memiliki *self concept* dan kesehatan mental yang baik dibandingkan remaja dari orang tua *single career* (Husain & Husain, 2016).

Perbedaan karakteristik antara *single career family* dengan *dual career family*, khususnya terkait faktor resiko dan faktor protektif yang dimiliki, mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran resiliensi keluarga pada kedua bentuk keluarga tersebut. Secara lebih spesifik, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat

perbedaan tingkat resiliensi keluarga antara *single career family* dengan *dual career family*. Dengan mengetahui tingkat resiliensi keluarga pada *single career family* dan *dual career family*, maka intervensi atau penguatan yang diberikan kepada kedua bentuk keluarga ini dapat diarahkan secara tepat.

Peneliti menduga tidak terdapat perbedaan tingkat resiliensi keluarga pada *single career family* dan *dual career family*. Hal ini didasari pada pertimbangan bahwa meskipun sejumlah ahli mengemukakan *dual career family* memiliki faktor resiko yang lebih tinggi atau rentan stres bila dibandingkan *single career family* (Elloy & Anderson, 1990; Patra & Suar, 2009; Uthayasutiyani & Gunapalan, 2011), namun peneliti berpendapat bahwa kedua bentuk keluarga memiliki situasi yang sedemikian khas, yang sama-sama berpotensi atau rentan menimbulkan tekanan yang tinggi bila tidak dikelola dengan tepat. Menurut Rueschemeyer (1981), permasalahan yang mendominasi *single career family* adalah ketidakseimbangan peran yang dilakukan oleh anggota keluarga, dimana pasangan yang bekerja merasa ia harus giat bekerja untuk menopang keluarga sekaligus merasa tertekan karena tidak banyak waktu yang ia habiskan dengan keluarga yang dapat membuat pasangannya merasa marah, kecewa, dan tidak dihargai ataupun membuat hubungan keluarga menjadi tegang. Neault & Pickerell (2005) menuturkan masalah yang dihadapi *dual career family* adalah harus menegosiasikan tanggung jawab dan peran suami-istri di rumah, yang mana hasil dari negosiasi tersebut dapat menimbulkan konsekuensi tertentu pada kehidupan keluarga.

Sejumlah ahli berpendapat bahwa anak dapat merasakan atau menilai sejauhmana resiliensi yang dimiliki oleh keluarganya. Coyle (2011) mengemukakan anak dapat melihat dan mengetahui bagaimana keluarga dapat menyelesaikan masalah atau apakah keluarga memiliki fungsi keluarga yang baik. Selain itu,

Bermudez & Mancini (2013) menjelaskan bahwa anak juga dapat melihat bagaimana efek dari depresi yang dialami orang tua atau keluarga, dimana adanya depresi ini dapat dikatakan sebagai indikator keluarga yang tidak resilien. Kemudian, anak juga dapat ikut memutuskan faktor protektif mana yang efektif dalam mengatasi masalah oleh keluarga (Hill dkk, 2007). Kemudian, Turliuc, Mairean dan Danila (2013) mengemukakan bahwa faktor resiko dalam resiliensi keluarga juga sebagian besar dapat dirasakan oleh anak, diantaranya seperti kemiskinan, *abuse*, konflik perkawinan dan aktivitas kriminal keluarga.

Walsh (2003) mengemukakan resiliensi keluarga dapat dinilai oleh salah satu anggota keluarga (uniperspektif), atau oleh beberapa anggota keluarga (multiperspektif). Dalam penelitian ini, resiliensi keluarga dinilai berdasarkan uniperspektif, yakni dari sudut pandang anak, yang berada dalam tahap perkembangan remaja akhir (15-18 tahun). Pada tahap tersebut anak telah mengembangkan fungsi-fungsi intelektualnya dalam hal berpikir atau memutuskan sesuatu (Hurlock, dalam Wiranti, 2013). Dengan demikian, diharapkan remaja selaku partisipan penelitian dapat memberikan penilaian terhadap kondisi keluarganya sedekat mungkin dengan kondisi sebenarnya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: apakah terdapat perbedaan tingkat resiliensi keluarga antara *single career family* dengan *dual career family* yang ditinjau dari perspektif anak?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non eksperimen dan tipe komparatif. Partisipan penelitian ini adalah 138 remaja tahap akhir, yang terdiri dari 66 orang yang berasal dari *dual career family* dan 72 orang dari *single career family*. Partisipan berdomisili di Jabodetabek. Mayoritas

partisipan penelitian ini berjenis kelamin perempuan, baik dari *single career family* (66,6%) dan *dual career family* (70,8%) dengan mayoritas usia partisipan dari dua kelompok penelitian adalah 16 tahun (41,6% dari *single career family*, 36,6% dari *dual career family*). Pada kedua kelompok, status pernikahan orang tua partisipan mayoritas adalah masih menikah (94,4% dari *single career family*, 92,4% dari *dual career family*) dan berpendidikan Sarjana. Partisipan diperoleh melalui teknik *non probability sampling*, yaitu *convenience sampling*.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah resiliensi keluarga, yang didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk bangkit kembali dari kesulitan dan menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana mengembangkan diri (Walsh, 2003). Secara operasional, resiliensi keluarga dalam penelitian ini dapat dilihat dari skor total yang diperoleh ukur *Walsh Family Resilience Questionnaire* yang dikembangkan oleh Walsh. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi resiliensi keluarga yang dipersepsikan oleh partisipan. WFRQ terdiri dari 32 item dengan empat skala *Likert* 1-4 (rentang jawaban mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai). Item-item WFRQ ditranslasikan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Wandasari (2012). Karena sebelumnya WFRQ digunakan dalam penelitian yang melibatkan partisipan usia dewasa (Maulidia, Kinanthi, Fitria, & Permata, 2018; Wandasari, 2012; Uswatunnisa, Brebahama, & Kinanthi, 2019), maka sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan uji keterbacaan terhadap tiga orang remaja yang sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian. Hasil uji keterbacaan menunjukkan partisipan telah memahami sepenuhnya item-item pada alat ukur sehingga tidak diperlukan lagi revisi aitem. Pada saat ujicoba item (*tryout*), terdapat item-item yang memiliki koefisien *corrected item*

total correlation di bawah 0,2 yakni item nomer 2,3,4,dan 12. Peneliti kemudian menggugurkan keempat item tersebut dan diperoleh koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,875.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas dilakukan dengan *Levene-Statistic Test*, uji komparasi dua sampel yang independen dengan menggunakan *t-test* pada program *SPSS for Windows 22.0*.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis statistik, rerata skor resiliensi keluarga pada kelompok *single career family* sebesar $M = 84,39$ ($SD = 9,610$) dan pada kelompok *dual career family* sebesar $M = 84,11$ ($SD = 9,864$). Kategorisasi skor WFRQ pada kelompok *single career family* maupun *dual career family* dapat dilihat dalam tabel 1 dan 2 di bawah ini.

Tabel 1. Kategorisasi skor WFRQ pada *Single Career Family*

Kategorisasi	Rentang Skor	Subjek	Persentase
Rendah	28-56	0 subjek	0%
Sedang	57-84	40 subjek	55.5%
Tinggi	85-112	32 subjek	44.4%
Jumlah		72 subjek	100%

Berdasarkan tabel 1 dan 2, terlihat bahwa mayoritas partisipan mempersepsi keluarganya memiliki resiliensi dalam kadar menengah, baik kelompok *single career family* (55,5%) maupun *dual career family* (54,5%). Hal ini mengindikasikan partisipan menganggap keluarganya telah cukup mampu untuk mengembangkan *coping* yang adaptif dan melenting kembali ke kondisi semula meski dipaparkan pada situasi sulit, meski belum sepenuhnya optimal.

Tabel 2. Kategorisasi skor WFRQ pada Dual Career Family

Kategorisasi	Rentang Skor	Subjek	Persentase
Rendah	28-56	0 subjek	0%
Sedang	57-84	36 subjek	54.5%
Tinggi	85-112	30 subjek	45.5%
Jumlah		66 subjek	100%

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas skor resiliensi keluarga pada kelompok *single career family* maupun *dual career family* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang diperoleh adalah $> 0,05$.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

	<i>Single Career</i>	<i>Dual Career</i>
Kolmogorov-Smirnov Z	0.456	0.635
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.986	0.815

Uji Homogenitas Varians

Hasil uji homogenitas dari 138 partisipan memiliki data yang homogen yaitu nilai $p = 0,689$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa varians antar kelompok penelitian yang diuji adalah homogen, karena nilai $p > 0,05$.

Tabel 4. Uji Homogenitas Data

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.160	1	136	.689

Uji Hipotesis: Uji Perbedaan Skor Resiliensi keluarga pada Partisipan Kelompok *Single Career Family* dengan *Dual Career Family*

Berdasarkan hasil uji hipotesa diatas, nilai $p = 0,865$ untuk kelompok *single career family* maupun kelompok *dual career family*, dimana $p > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor resiliensi keluarga antara *single career family* dengan *dual career family* berdasarkan perspektif anak yang menjadi anggota keluarga tersebut.

Perbedaan Skor Resiliensi Keluarga ditinjau dari Faktor Demografi

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor resiliensi keluarga berdasarkan status pernikahan, usia pernikahan orang tu, dan pendidikan orang tua (Mashego & Taruvinga, 2014). Dengan demikian, peneliti akan melakukan analisa untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor resiliensi keluarga ditinjau dari faktor-faktor tersebut. Hasil analisis, seperti yang terdapat pada tabel 6, menunjukkan tidak terdapat perbedaan skor resiliensi keluarga berdasarkan faktor-faktor demografi tersebut.

Tabel 5. Uji Hipotesa Data

	Single Career		Dual Career	
	Mean	SD	Mean	SD
Resiliensi Keluarga	84.39	9.610	84.11	9.864
Sig. (2-tailed)	0.865		0.865	

Tabel 6. Uji Beda berdasarkan Faktor Demografi

Variabel	<i>Single Career</i>		<i>Dual Career</i>	
	F	Sig	F	Sig
Status Pernikahan Ortu	1,242	0,269	2,593	0,112
Usia Pernikahan Ortu	1,296	0,280	0,689	0,602
Pendidikan Ayah	1,662	0,156	1,385	0,250
Pendidikan Ibu	1,917	0,118	1,403	0,236

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil uji analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan skor resiliensi keluarga secara signifikan antara *single career family* dengan *dual career family*, berdasarkan perspektif anak. Peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai resiliensi keluarga pada

single career family dan *dual career family*, sehingga peneliti mengambil penelitian sebelumnya yang memiliki konsep yang sama dengan variabel resiliensi keluarga pada *single career family* dan *dual career family*. Hasil penelitian ini kurang selaras dengan hasil penelitian Elloy dan Smith (2003), yang menyebutkan bahwa *dual career family* memiliki tingkat stres, konflik keluarga, dan konflik peran yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan *single career family*. Menurut peneliti, lebih tingginya tingkat stres dan konflik pada *dual career family* dibanding *single career family* tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwa *dual career family* memiliki resiliensi keluarga yang lebih rendah daripada *single career family* karena kurang mampu beradaptasi dengan situasi sulit. Price, Price dan Mckenry (2010) mengemukakan apabila keluarga tidak dapat mengelola stres yang dimilikinya dan sulit mengatasi masalah cenderung memiliki resiliensi yang rendah.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat resiliensi keluarga secara signifikan antara *single career family* dengan *dual career family* berdasarkan perspektif anak. Berdasarkan hasil telaah terhadap pendapat maupun hasil penelitian sejumlah ahli (Rueschemeyer, 1981; Neault & Pickerell, 2005; Oesman, 2010; Patra & Suar, 2009; Husain & Husain, 2016), peneliti menyimpulkan kedua bentuk keluarga tersebut memiliki faktor resiko maupun faktor protektif yang sedemikian khas, yang sama-sama berpotensi menimbulkan tekanan dan menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tekanan tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat resiliensi keluarga yang dipersepsikan oleh partisipan penelitian, pada kelompok *single career family* maupun *dual career family*, mayoritas berada pada kategori menengah. Hal ini berarti, *single career family* dan *dual career family* telah mampu mengatasi masalah atau situasi sulit dengan cukup efektif, namun belum dapat memaksimalkan pemanfaatan faktor-faktor protektif yang dimiliki untuk membantu mengatasi situasi sulit atau faktor resiko.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan skor resiliensi keluarga berdasarkan status pernikahan, usia pernikahan, dan pendidikan orang tua. Hasil ini

tidak selaras dengan hasil penelitian Mashego dan Taruving (2014) Peneliti menduga terdapat faktor-faktor lain yang lebih berhubungan dengan resiliensi keluarga pada partisipan penelitian ini, seperti relasi antara orang tua dengan anak, dukungan sosial (Lester dkk, 2013), strategi koping (Greef & van der Walt, 2010), koherensi keluarga (Maulidia, Kinanthi, Fitria, Permata, 2018; Uswatunnisa, Brebahama, & Kinanthi, 2019), harapan (Iriani & Syafiq, 2017), pengalaman keluarga dalam menghadapi kesulitan (Kuntz, Blinkhorn, Route, Blinkhorn, Lunsy & Weiss, 2014), dukungan sosial (Greef & van der Walt, 2010), komunikasi antar anggota keluarga (Pandanwati & Suprati, 2013), serta waktu yang dihabiskan dalam aktivitas keluarga (Holman, 2014), yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, peneliti tidak membedakan secara khusus kelompok *single career family* yang ayahnya saja bekerja atau yang hanya ibunya bekerja. Menurut peneliti, kedua sub kelompok tersebut memiliki perbedaan karakteristik, dimana kelompok *single career family* yang hanya ibunya bekerja (ayah tidak bekerja) memiliki *stressor* yang lebih besar dibandingkan kelompok *single career family* yang hanya ayahnya yang bekerja, karena kondisi tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional yang dianut keluarga Indonesia dimana pencari nafkah dalam keluarga adalah ayah. Keterbatasan lainnya adalah, pada peneliti ini tidak diidentifikasi faktor-faktor, selain faktor demografi, yang mungkin berkontribusi terhadap resiliensi keluarga. Kemudian, resiliensi keluarga dalam penelitian ini hanya dinilai dari sudut pandang satu anggota keluarga saja (uniperspektif), sehingga dimungkinkan penilaian tersebut kurang akurat.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka hipotesis peneliti yakni tidak terdapat perbedaan skor resiliensi keluarga pada *single career family* dan *dual career family*, terbukti. Penelitian ini mengetengahkan gambaran resiliensi keluarga pada *single career family* dan *dual career family*, dimana partisipan dari dua kelompok tersebut mempersiapkan resiliensi keluarganya berada dalam kategorisasi sedang/ menengah, yang artinya

partisipasi menganggap keluarganya telah cukup mampu untuk mengembangkan *coping* yang adaptif dan melenting kembali ke kondisi semula meski dipaparkan pada situasi sulit, meski belum sepenuhnya optimal. Dengan demikian, masih perlu dilakukan upaya-upaya untuk memaksimalkan kemampuan untuk menjadi keluarga yang resilien pada *career family*, sesuai dengan karakteristik masing-masing keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bermudez, J. M., & Mancini, J. A. (2013). *Familias fuertes: Family resilience among Latinos*. Dalam D. S. Becvar (Ed.), *Handbook of family resilience* (p. 215–227). New York: Springer.
- Bradley, J. M., & Hojjat, M. (2016). A model of resilience and marital satisfaction. *The Journal of Social Psychology*, 157(5), 588-601.
- Christine, W, S., Oktorina, M., & Mula, I. (2010). Pengaruh konflik pekerjaan dan konflik keluarga terhadap kinerja dengan konflik pekerjaan keluarga sebagai intervening variabel (studi pada *dual career couple* di Jabodetabek). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(2), 121-132.
- Coyle, J, P. (2011). Resilient families help make resilient children. *Journal of Family Strenght*, 11(1), 1-16.
- Dewi, I.G.A.M. (2012). Sopistikasi teori konflik pekerjaan-keluarga: Sebuah kajian kritis. *Piramida*, VIII(1), 14-25.
- Elloy, D & Anderson, K, S. (1990). Burnout amon dual career and single career families. *Journal of Organizational Change Management*, 3(1), 57-64.
- Elloy, D.F., & Smith, C.R. (2003). Pattern of stress, work-family conflict, role conflict, role ambiguity, and overload among dual-career and single career couple: An Australian study. *Cross Cultural Managemnt*, 10(1), 55-65.
- Hakim, A. (2016). *Peran ayah dalam pengasuhan masa anak akhir: perbandingan pada single career family dan dual career family*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat.
- Hawley, D. R., De Haan, L. (1996). Toward definition of family resilience: integrating life-span and family Perspectives. *Family Process*, 35(3), 283-298.
- Hidayati, L. (2016). Model pengasuhan alternatif pada dual-career family pemenuhan kebutuhan asah, asih, dan asuh anak pada keluarga ayah-ibu bekerja di kabupaten Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 41-54.
- Hill, M., Stafford, A., Seamen, P., Ross, N., & Daniel, B. (2007). *Parenting and Resilience*. New York: Joseph Rowntree Foundation.
- Holman, J. (2014). *Parenting stress and parenting behavior in families with a child diagnosed with ADHD: the moderating effect of family resilience* (Disertasi tidak diterbitkan). Fielding Graduate University.
- Husain, A & Husain, A. (2016). Self concept and mental health of adolescents belonging to single and dual career parents. *International Journal of Social and Allied Research*, 4(2), 33-37.
- Iriani, L. P., & Syafiq, M. (2017). Gambaran hope pada seseorang penyandang tunarungu wicara yang berprestasi. *Character Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(3), 1-6.
- Januarti, N.E. (2010). Problematika keluarga dengan karir ganda (studi kasus di wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta). *Dimensia*, 4(2), 36-54.
- Kuntz, H, O., Blinkhorn, A., Rouette, J., Blinkhorn, M., Lunsy, Y., & Weiss, J. (2014). Family resilience- an important indicator when planning services for adult with intellectual and developmental disabilities. *Journal of Developmental Disabilities*, 20 (2), 55-66.
- Lester, P., Stein, J, A., Saltzman, W., Woodward, K., MacDermid, S, W., Milburn, N., Mogil, C., & Beardslee, W. (2013). Psychological health of military children: longitudinal evaluation of family-centered prevention program to enhance family resilience. *Military Medicine*, 178, 838-845.
- Mashego, T, A, B & Taruvinga P. (2014). Family resilience factors influencing teenagers adaptation following parental divorce in limpopo province south Africa. *Journal of Psychology*, 5(1), 19-34.

- Maulidia, F. N., Kinanthi, M. R., Fitria, N., & Permata, A. S. (2018). Peran koherensi terhadap kelentingan keluarga yang memiliki anak dengan spektrum autistik. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(1), 13-24.
- McCubbin, M., Balling, K., Possin, P., Frierdrich, S., & Byrne, B. (2002). Family resiliency in childhood cancer. *Family Relations*, 51(2), 103-111.
- Neault, R.A., & Pickerell, D. A. (2005). Dual career couples: the juggling act. *Canadian Journal of Counselling*, 39(3), 187-198.
- Oesman, A, T. (2010). *Fenomena tawuran sebagai bentuk agresivitas remaja (kasus dua SMUN di kawasan Jakarta Selatan*. (Skripsi tidak diterbitkan). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Pandanwati, I. S., & Suprpti, V. (2012). Resiliensi keluarga pada pasangan dewasa madya yang tidak memiliki anak kandung. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3), 1-8.
- Patra, A., & Suar, D. (2008). Polychronic attitude and household activities in single- and dual-career families. *The Indian Journal of Social Work*, 69(1), 55-63.
- Patra, A., & Suar D. (2009). Factors influencing happiness & satisfaction in single & dual-career families. *Indian Journal of Industrial Relations*, 44(4), 672-686.
- Patterson, J, M. (2002). Integrating family resilience and family stress theory. *Journal of Marriage and Family*, 64, 349-360.
- Price, S. J., Price, P. A., & Mckenry, P.J. 2010). *Families & Change: Coping with Stressful Events and Transitions*. United State of America: SAGE Publication.
- Rahmatika, N.S., & Handayani, M.M. (2012). Hubungan antara bentuk strategi coping dengan komitmen perkawinan pada pasangan dewasa madya dual karir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3), 1-8.
- Rueschemeyer, M. (1981). *Professional Work and Marriage an East-West Comparison*. London : The Macmillan Pres LTD.
- Supriyoko, K. (1997). Dual career family (DFC), dilema keluarga modern. Diunduh http://journal.amikom.ac.id/index.php/Koma/article/viewFile/3470/pdf_1082 tanggal 15 Agustus 2017.
- Tauss, V. (2007). Working wive – house husband: implications for counseling. *Journal of Family Counseling*, 4(2), 52-55.
- Turliuc, M, N., Mairean, C & Danila, O. (2013). Risk and resilience in children, family and community: A reseach review. Dalam I. Rogobete & A. Neagoe (ed.), *Contemporary issues in families: An interdisciplinary dialogue* (hal.33-53). Bonn: Culture and Science Publishing.
- Uswatunnisa, A., Brebahama, A., & Kinanthi, M. R. (2019). Peran family sense of coherence terhadap resiliensi keluarga yang memiliki anak tunanetra ditinjau dari perspektif ibu. *Jurnal Psikogenesis*, 7(2), 201-214.
- Uthayasutiyana, K & Gunapalan, S. (2011). Dual career family life style. *Journal of Management*, 7(1), 65-73.
- Walsh, F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. *Journal Family Process*, 42(1), 1-18.
- Walsh, F. (2012). Successful aging and family resilience. *Annual Review of Gerontology and Geriatrics*, 32(1),153-172.
- Wandasari, W. (2012). *Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Family Sense of Coherence pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Indonesia.
- Wiranti, A. (2013). Hubungan antara attachment terhadap ibu dengan kemandirian pada remaja tunarungu. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Perkembangan*, 2(1), 1-7.
- Zolkoski, S, M & Bullock, L, M. (2012). Resilience in children and youth: A review. *Children and Youth Service Review*, 34, 2295-2305.